

Pemimpin Barat Kelimpungan Cegah Iran Serang Israel

Category: Internasional, News

written by Redaksi | 12/08/2024



ORINews.id – Para pemimpin Inggris, Perancis dan Jerman pada hari Senin secara serentak meminta Iran dan sekutunya untuk menahan diri melancarkan serangan terhadap [Israel](#). Hal ini menguatkan kecurigaan bahwa Israel tak akan mampu membendung serangan tersebut.

Dalam pernyataan bersama, Perdana Menteri Inggris Keir Starmer, Presiden Prancis Emmanuel Macron, dan Kanselir Jerman Olaf Scholz menekankan bahwa serangan Iran akan meningkatkan ketegangan, memperluas cakupan perang di kawasan, dan membahayakan peluang mencapai gencatan senjata dan pembebasan tahanan.

Aljazeera melansir, pernyataan tersebut menyambut baik upaya “mitra” di Qatar, Mesir dan Amerika Serikat untuk mencapai kesepakatan gencatan senjata di [Gaza](#). Mereka menekankan perlunya menghentikan agresi Israel segera, dan menyerukan

pembebasan semua sandera yang ditahan oleh Hamas) Pernyataan tersebut menekankan bahwa masyarakat Jalur Gaza sangat membutuhkan pengiriman dan distribusi bantuan yang mendesak dan tanpa hambatan.

Vatikan juga ikut mencoba mencegah Iran melakukan serangan ke Israel. Selama panggilan telepon dengan presiden baru Iran, Masoud Pezeshkian, Menteri Luar Negeri Vatikan, Kardinal Pietro Parolin, mengimbau Teheran untuk melakukan “dialog, negosiasi, dan perdamaian”.

Menurut pernyataan Vatikan, Parolin mengungkapkan “keprihatinan serius Paus Fransiskus terhadap apa yang terjadi di Timur Tengah, menegaskan kembali perlunya menghindari perluasan konflik sangat serius yang sedang terjadi dan lebih memilih dialog, negosiasi, dan perdamaian”.

Vatikan telah mencoba untuk mempertahankan posisi seimbang dalam perang Israel di Gaza tetapi telah menegaskan kembali perlunya gencatan senjata, meningkatkan bantuan kemanusiaan ke wilayah kantong tersebut dan mengakhiri perang.

Dalam perkembangan terkait, Departemen Pertahanan AS (Pentagon) mengungkapkan bahwa Menteri Pertahanan Lloyd Austin memerintahkan pengiriman kapal selam berpeluru kendali ke Timur Tengah, dan percepatan kedatangan kelompok penyerang kapal induk ke wilayah tersebut.

Hal ini terjadi sebagai bagian dari upaya AS untuk menghalangi Iran dan sekutunya, di tengah meningkatnya ketegangan regional.

Dalam sebuah pernyataan yang dikeluarkan oleh Sekretaris Pers Pentagon Mayor Jenderal Patrick Ryder, Austin menegaskan melalui panggilan telepon dengan timpalannya dari Israel Yoav Galant tentang komitmen Amerika Serikat untuk mengambil “setiap langkah yang diperlukan” untuk membela Israel.

Austin juga mencatat penguatan postur dan kemampuan militer AS

di Timur Tengah karena meningkatnya ketegangan, dengan dikeluarkannya perintah untuk mempercepat transfer kelompok kapal induk USS Abraham Lincoln yang dilengkapi dengan pesawat tempur F-35C ke Komando Pusat AS (CENTCOM) wilayah tanggung jawab.

Awal bulan ini, Pentagon mengumumkan pengerahan aset militer tambahan ke Timur Tengah untuk mengantisipasi kemungkinan tanggapan Iran terhadap Israel, di tengah meningkatnya ketegangan menyusul pembunuhan kepala biro [Politik](#) Hamas Ismail Haniyeh dan pemimpin senior Hizbullah Fouad Shukr.

Pada Senin, Israel telah memberitahu Amerika Serikat bahwa Iran sedang mempersiapkan serangan besar-besaran terhadap Iran, sementara Washington telah mempercepat pengerahan kapal perang, termasuk kapal induk dan kapal selam, ke wilayah tersebut.

Situs berita *Axios* mengatakan bahwa Menteri Pertahanan Israel Yoav Galant berbicara dengan mitranya dari Amerika, Lloyd Austin, dan memberitahunya bahwa persiapan militer Iran menunjukkan bahwa Teheran sedang mempersiapkan serangan skala besar.

Situs web Israel *Walla* juga mengatakan bahwa Galant memberitahu Austin bahwa Iran telah memantau persiapan militer, yang memperkuat perkiraan niatnya untuk melancarkan serangan dalam beberapa hari mendatang.

Situs web tersebut mengutip para pejabat Israel yang mengatakan bahwa perkiraan menunjukkan bahwa Iran telah memutuskan untuk melancarkan serangan langsung terhadap Israel, sebagai tanggapan atas pembunuhan kepala biro politik Gerakan Perlawanan Islam (Hamas), Ismail Haniyeh, di Teheran.

Teheran telah berulang kali menekankan bahwa mereka akan menanggapi pembunuhan Haniyeh pada waktu yang tepat, dan mencatat bahwa pembunuhan tersebut merupakan pelanggaran terang-terangan terhadap kedaulatannya. Hizbullah di Lebanon

juga berjanji untuk menanggapi pembunuhan pemimpin terkemuka Israel Fouad Shukr dalam serangan di pinggiran selatan Beirut.

Pada April lalu, Iran melakukan serangan kecil-kecilan terhadap Israel. Kala itu, kebanyakan roket dan drone dari Iran dihalau Amerika Serikat dan sekutu mereka di wilayah tersebut. Kali ini, merujuk *the Washington Post*, kondisinya berbeda.

Yordania dan Arab Saudi telah menyatakan tidak ingin wilayah udara mereka diubah menjadi zona pertempuran. Mesir mengatakan pihaknya tidak akan “berpartisipasi dalam poros militer yang akan berpartisipasi dalam memukul mundur” serangan Iran.

Pernyataan publik seperti itu “sangat meresahkan,” menurut seorang politisi senior Israel yang membantu membangun koalisi regional, berbicara tanpa menyebut nama untuk membahas masalah keamanan yang sensitif. Meskipun negara-negara Arab yang berada dalam jangkauan rudal ingin agar Iran dibendung, katanya, hubungan yang mengikat mereka dengan Israel sangatlah lemah, dan hanya pernah diuji sekali sebelumnya dalam skala besar.

Menghadapi kemungkinan perang besar-besaran, “Israel beroperasi sendirian,” ia mengaku. “Kami bekerja sangat, sangat keras, dengan diplomasi yang intens, untuk mencoba menghindari eskalasi,” kata Kirby kepada wartawan pada Rabu. Ia menambahkan bahwa Presiden Joe Biden “memerintahkan tambahan sumber daya militer ke wilayah tersebut untuk memastikan bahwa, jika Israel menjadi sasaran serangan, maka Israel akan melakukan hal yang sama. diserang, sehingga Amerika Serikat mampu membelanya.”

Serangan Iran pada bulan April, yang dilancarkan setelah serangan Israel di dekat fasilitas diplomatik di Damaskus, dirancang dengan baik, sehingga memberikan Israel dan sekutunya waktu yang berharga untuk bersiap. Para pejabat yakin serangan kali ini bisa terjadi lebih tiba-tiba, berskala

lebih besar, dan lebih lama – mungkin berlangsung beberapa hari, bukan beberapa jam. Serangan ini juga bisa berupa serangan terkoordinasi dari berbagai arah, yang melibatkan proksi Iran di Irak, Yaman, Suriah, dan Lebanon.

Israel menilai Hizbullah akan memulai serangan, berpotensi menembak ke arah Tel Aviv dan menggunakan peluru kendali, menurut Yoel Guzansky, mantan pejabat di Dewan Keamanan Nasional Israel yang kini menjadi peneliti senior di Institut Studi Keamanan Nasional di Tel Aviv.

Skenario terburuknya, katanya, adalah serangan multi-front dari proksi Iran lainnya yang dirancang untuk “menantang batas-batas sistem Israel, yang bisa kewalahan... dan yang, seperti terlihat pada bulan April, bergantung pada koalisi regional untuk tujuan strategis.”